

KAJIAN PUSTAKA

D. Landasan Teori

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2009: 22) hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom dalam Sudjana (2009: 23) berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni :

- a) *Knowledge* / Pengetahuan adalah tingkat belajar pengetahuan yang paling rendah tetapi sebagai prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman.
- b) *Comprehention* / Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap suatu makna dalam suatu konsep.
- c) *Application* / Aplikasi adalah penggunaan abstraksi (ide, teori. atau betuiuk teksnis) pada situasi kongkret atau situasi khusus.

- d) *Analisis* / Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunanya.
- e) *Synthesis* / Sintesis adalah pernyataan unsure-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
- f) *Evaluation* / Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin di lihat dari segi tujuan , gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil sehingga diperlukan suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam penelitian ini akan ditekankan pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Menurut Sudjana (2009: 29) sikap seseorang dapat diramalkan perubahanya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian ranah afektif tidak mendapat perhatian dari guru tetapi hasil belajar ranah afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif berdasarkan Taksonomi Kratwohl dalam Winkel (1996 : 247) terdiri dari lima aspek yakni :

- a) *Reciving* / penerimaan

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

b) *Responding* / Partisipasi

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

c) *Valuing* / Penilaian

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak, atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

d) *Organization* / Organisasi

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterimaditempatkan pada suatu skala nilai: mana yang pokok dan selaluharus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

e) *Characterization by value or calue complex* / Internalisasi nilai

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi

(internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor menurut klasifikasi Simpson dalam Winkel (1996: 249) tingkatan keterampilan yaitu sebagai berikut:

a) *Perception* / Persepsi

Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

b) *Set* / Kesiapan

Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

c) *Guided response* / Gerakan terbimbing

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam gerakan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.

d) *Mechanical response* / Gerakan yang terbiasa

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

e) *Complex response* / Gerakan kompleks

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan beruntun dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.

f) *Adjustment* / Penyesuaian pola gerakan

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

g) *Creativity* / Kreativitas

Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

6. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas dalam Trianto (2010:147), pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata

pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Rusman (2013:254) berpendapat pembelajaran tematik itu sangat berguna karena dapat menyatukan pembelajaran atau materi dalam beberapa mata pelajaran, sehingga akan lebih cepat dalam penyampaian materi yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu siswa juga akan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran karena guru dalam penyampaian materi akan lebih menarik.

Dalam pembelajaran tematik, tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru berasal dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat. Pemetaan tema atau pembelajaran tematis merupakan salah satu strategi pembelajaran pendidikan karakter. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran tematik, guru harus mampu membentuk proses pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, memotivasi peserta didik untuk dapat mandiri dan berpikir kritis. Peran guru adalah sebagai fasilitator atau bukan pemberi informasi dan tauladan untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi siswanya. Peran guru sebagai fasilitator dan tauladan sangatlah berpengaruh terhadap perilaku atau karakter positif siswa.

Penggabungan beberapa bidang studi dengan cara penggunaan tema yang saling berkaitan atau tumpang tindih serta

harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis. Selain itu, tema yang ditentukan harus bermakna, yakni harus memberi bekal peserta didik untuk belajar selanjutnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran tematik menyatukan beberapa mata pelajaran dengan materi pelajaran yang diajarkan akan lebih cepat tersampaikan dengan pembelajaran yang menarik.

b. Karakter Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2013:258-259), pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain:

1) Berpusat pada siswa (*student centered*)

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*)

Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata atau kongkret sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat luwes atau fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip bermain sambil belajar dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menggunakan konsep yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dalam prosesnya, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

c. Keuntungan Pembelajaran Tematik

Dalam Trianto (2011:160), pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan bagi guru, antara lain:

- 1) Tersedianya waktu lebih banyak untuk pembelajaran.
- 2) Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
- 3) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas.
- 4) Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
- 5) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi.

Adapun keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain:

- 1) Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar.
- 2) Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses yang integratif.
- 3) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.

- 4) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan diluar kelas.
- 5) Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Dari pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran tematik mempunyai keuntungan yaitu lebih memfokuskan peserta didik pada proses belajar.

d. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Dalam Pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.

- 6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Dari rambu-rambu pembelajaran tematik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, seorang guru harus memperhatikan kompetensi dasar yang tercakup dalam tema dan kompetensi yang tidak tercakup dalam tema agar pada kompetensi dasar yang tidak tercakup dalam tema bisa tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.

e. Cara Pengintegrasian Pembelajaran Tematik

Langkah awal dalam kegiatan pengintegrasian mata pelajaran adalah pemilihan tema dalam pembelajaran tematik yang dapat berasal dari guru dan siswa. Selain itu, tema dapat dipilih berdasarkan pertimbangan konsensus antar siswa, misal berasal dari buku-buku, misal berasal dari buku-buku bacaan, pengalaman, minat dan isu-isu yang sedang beredar di masyarakat dengan mengingat ketersediaan sarana dan sumber belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

f. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Penilaian pada penerapan pembelajaran tematik memfokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses

dinilai pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan peserta didik sehari-hari.

Menurut Trianto (2011:254) terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi perhatian dalam melakukan penilaian, antara lain:

- 1) Aspek akademis, meliputi apa yang diketahui, dipahami, dan tersimpan dalam otak siswa.
- 2) Aspek pemikiran, meliputi kualitas penalaran, kerangka kerja, konseptual, penggunaan metode ilmiah, pemecahan, dan masalah, dan kemampuan menyampaikan argumentasi.
- 3) Aspek keterampilan, meliputi keterampilan komunikasi tulis dan lisan keterampilan meneliti, keterampilan mengorganisasi dan menganalisis informasi, dan keterampilan teknik.
- 4) Aspek sikap, meliputi sikap suka belajar, komitmen untuk menjadi warga negara yang baik, kegemaran membaca, kegemaran berpikir ilmiah.
- 5) Aspek kebiasaan kerja, meliputi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana, dan bekerja sebaik mungkin.

Jenis penilaian tematik dilihat dari segi alatnya terdiri dari atas tes (*test*) dan bukan tes (*nontest*). Penilaian yang hanya menggunakan teknis tes disebut penilaian konvensional. Oleh

karena itu sebaiknya penilaian juga dilakukan dengan teknik bukan tes atau penilaian alternatif. Apabila penilaian tes dan bukan tes dilakukan keduanya, maka hasil penilaian akan dapat menggambarkan kemajuan belajar peserta didik secara utuh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penilaian secara utuh untuk kemajuan peserta didik yaitu harus fokus atau diarahkan kepada tingkat pemahaman dan penyikapan peserta didik terhadap materi dan manfaatnya bagi kehidupan peserta didik sehari-hari.

g. Implikasi Model Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan beberapa tahap perencanaan yang meliputi kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1) Pemetaan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator

Pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran. Pemetaan dilakukan dengan menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
- c) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

2) Menetapkan Jaringan Tema

Jaringan tema adalah pola hubungan antar tema tertentu dan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait (Trianto, 2011:328). Guru harus menguasai materi pelajaran dalam menghubungkan satu dan tema yang lain. Dengan pembuatan jaringan tema diharapkan siswa akan lebih mudah memahami satu tema dengan melakukan pendekatan mata pelajaran. Selain itu mempermudah pemahaman siswa dan membiasakan siswa untuk mampu berpikir secara integratif dan holistik.

Menurut Trianto (2011:329), langkah –langkah yang harus dilalui dalam pembuatan jaringan tema, antara lain:

- (a) Menentukan terlebih dahulu tema.
- (b) Menginventarisasi materi-materi yang masuk atau sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- (c) Mengelompokkan materi-materi yang sudah diinventarisasi ke dalam rumpun mata pelajarannya masing-masing.

- (d) Menghubungkan materi-materi yang telah dikelompokkan dalam rumpun mata pelajaran dengan tema.

3) Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dalam pembelajaran tematik merupakan penembangan diri dari kurikulum yang bermanfaat sebagai pedoman dalam penyusunan satuan pembelajaran tematik. Selain itu dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Menurut Sa'ud dan Trianto (2011:333) bahwa prinsip pengembangan silabus pembelajaran tematik sebagai berikut:

- (a) Disusun berdasarkan prinsip ilmiah, dalam arti materi pembelajaran tematik yang disajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- (b) Ruang lingkup dan urutan penyajian materi pembelajaran dalam silabus, termasuk kedalam dan tingkat kesulitannya, disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa dan siswi, serta cukup memadai untuk menunjang tercapainya penguasaan kompetensi dasar.
- (c) Penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, artinya semua komponen yang ada dalam silabus tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.

- (d) Silabus disusun berdasarkan bagan/ matriks berhubungan kompetensi dasar dan tema pemersatu yang telah dikembangkan.
- (e) Dalam memilih aktivitas belajar siswa, ciptakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tema pemersatu, misalnya mengadakan kunjungan ke lahan pertanian, pasar, kebun, binatang, dan lain-lain atau membawa narasumber ke sekolah.
- (f) Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pengembangan silabus pembelajaran tematik disusun dan dikembangkan sebagai pedoman dalam penyusunan kerangka kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta sebagai pedoman dan pengembangan sistem penilaian.

Komponen silabus pembelajaran tematik terdiri atas : (1) identifikasi mata pelajaran yang akan dipadukan; (2) kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang harus dikuasai siswa dan siswi; (3) materi pokok yang mengacu pada suatu tema yang akan disajikan; (4) alternatif strategi pembelajaran yang akan digunakan; dan (5) alokasi waktu yang diperlukan.

4) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rancangan strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara sistematis, sehingga isi pelajaran dapat dipahami oleh siswa secara efektif dan efisien. Menurut Trianto (2011:215) rancangan strategi belajar pembelajaran tematik mengandung empat pengertian, yaitu:

- (a) Waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.
- (b) Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa.
- (c) Metode pembelajaran, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.
- (d) Media/ bahan pembelajaran, peralatan, dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk dapat merealisasikan strategi pembelajaran di atas, guru harus menyusunnya dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu:

- (a) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pendahuluan pembelajaran yaitu menciptakan kondisi-kondisi awal

pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*aperception*), dan penilaian awal (*Pre-test*). Penciptaan kondisi awal dilakukan dengan cara memeriksa kehadiran siswa, menumbuhkan kesiapan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang demokratis, dan membangkitkan motivasi dan perhatian siswa. Sedangkan kegiatan apersepsi dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan, memberi komentar, dan dilanjutkan kemampuan untuk mengulas materi pembelajaran.

(b) Kegiatan inti

Kegiatan inti pembelajaran tematik bersifat situasional, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain: (1) guru menyampaikan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai siswa beserta garis besar materi yang akan disampaikan; (2) kegiatan belajar yang disajikan guru hendaknya berorientasi pada aktivitas siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dengan mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sendiri konsep materi yang dipelajari.

(c) Kegiatan penutup

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya dilakukan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar dan kegiatan tindak lanjut. Secara umum dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di

antaranya: menyimpulkan materi ajar, pemberian tugas, mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan memberi evaluasi dan tindak lanjut (prosedur dan instrument yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penelitian).

7. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu, 2013:205). Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tau dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah ini mempunyai kriteria sesuai dengan Permendikbud Nomor 81a yaitu proses pembelajaran menghasilkan

pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

b. Karakteristik pendekatan saintifik

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruks konsep, hukum dan prinsip
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan potensial intelek khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa
- 4) Dapat mengembangkan karakter siswa

Berdasarkan karakteristik pendekatan saintifik tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan saintifik cocok diterapkan pada kurikulum 2013 pada pembelajaran yang menggunakan tema. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik peserta didik dijadikan sebagai pusat pembelajaran sehingga pengetahuan, keterampilan dan karakternya dapat berkembang dengan baik serta mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

c. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Menurut Kemendikbud (2013:208), Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pendekatan berbasis pendekatan ilmiah, ketiga ranah tersebut harus

menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik dalam ranah sikap tahu ‘mengapa, ranah pengetahuan tahu ‘apa’, dan dalam ranah keterampilan agar peserta didik tahu ‘bagaimana’. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*).

Proses pembelajaran dalam Permendikbud 81a, terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi
- 4) Mengasosiasi
- 5) Mengkomunikasikan

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 : Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya (Permendikbud 81a, 2013 : 5).

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	- Melakukan eksperimen - Membaca sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan,

	<p>lain selain buku teks</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengamati objek/ kejadian/ - Aktivitas - Wawancara dengan nara sumber 	<p>menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Mengasosiasikan/ mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan / eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan</p>

	<p>kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <p>- Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan</p>	<p>berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .</p>
<p>Mengkomunikasikan</p>	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi,</p>

	berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
--	---	--

8. *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Pendapat Duch (Husamah, 2013: 90) *Problem-Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Finkle dan Torp (Husamah, 2013: 90) menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Bahan Penyegaran Instruktur Nasional Tahun 2014: 32). Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*).

Dari uraian pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* merupakan suatu pendekatan yang merangsang peserta didik untuk belajar dan melatih kemampuannya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat berlatih terampil dalam memecahkan sebuah masalah yang dialami dalam kehidupan nyata dan harapannya peserta didik mempunyai kepekaan sosial yang baik.

b. Kelebihan dan kekurangan

Menurut Trianto (2010: 96-97) kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Realistik dengan kehidupan peserta didik.
- 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Memupuk sifat *inquiry* peserta didik.
- 4) Retensi konsep jadi kuat.
- 5) Memupuk kemampuan *Problem Solving*.

Kekurangan:

- 1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks,
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan.
- 3) Sering terjadi *miss-konsepsi*.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan kondisi dan karakter peserta didik pada kelas tinggi karena realistik dengan kehidupan nyata peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik walaupun mempunyai beberapa kekurangan seperti sulit mencari masalah yang relevan dan sering terjadi *miss-konsepsi*.

c. Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran

Langkah-langkah operasional menurut Badan Penyelangan Instruktur Naional (2014: 33-34) yaitu :

1) Konsep dasar (*Basic concept*)

Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapat 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

2) Pendefinisian masalah (*Defining the problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok menggunakan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

3) Pembelajaran mandiri (*Self learning*)

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat menjelaskan isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksudkan dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

4) Pertukaran pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada

pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

5) Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*Knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, maupun kemampuan perancang dan pengujian.

d. Contoh penerapan

Contoh penerapan model *Problem based learning* menurut Badan Penyelangan Instruktur Nasional (2014: 34) yaitu:

- (1) Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat.

- (2) Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.
- (3) Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.
- (4) Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Tabel 2.2 Tahapan Utama dan Tingkah Laku Guru dalam Problem Based Learning (Husamah, 2013 : 93)

Tahap	Perilaku guru
Tahap 1	Menjelaskan tujuan

Orientasi peserta didik kepada masalah	pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok

	presentasi hasil kerja.
--	-------------------------

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam model pembelajaran ini peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar.

E. Kerangka Berpikir

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan melalui perbaikan proses belajar mengajar. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang atau individu untuk memperoleh hasil perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan ini terjadi dari dalam diri sendiri sebagai hasil pengalaman dari lingkungan di sekelilingnya secara berkelanjutan. Dalam belajar perlu adanya sikap kemandirian untuk membentuk mental tahan banting, tidak bergantung kepada orang lain serta berhasil guna bagi masyarakat.

Adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 mendorong proses belajar menjadi lebih baik. Kurikulum 2013 mengharuskan pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. Dengan memadukan pendekatan saintifik melalui model *problem based learning* di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas v pada subtema organ tubuh manusia dan hewan.

Kerangka berpikir yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoretis di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut :

Pembelajaran Tema 6 Organ tubuh manusia dan hewan Subtema 2 Organ tubuh manusia dan hewan menggunakan pendekatan saintifik melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Karanglewas Lor.

